

## ABSTRAK

Evaristus Jemparus, 22.75.72.88. **Analisis Kritis terhadap Budaya Lonto Leok Orang Manggarai Berdasarkan Etika Diskursus Jurgen Habermas**. Skripsi Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026 .

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pemikiran Jurgen Habermas mengenai etika diskursus beserta konsep-konsep dasarnya, (2) mendeskripsikan budaya *lonto leok* orang Manggarai sebagai praktik musyawarah adat yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, serta (3) melakukan analisis kritis terhadap budaya *lonto leok* orang Manggarai berdasarkan etika diskursus Jurgen Habermas.

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan. Dalam hal ini, penulis mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal, dokumen, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema etika diskursus Jürgen Habermas maupun budaya *lonto leok* orang Manggarai.

Menurut Habermas, norma-norma sosial dan moral hanya dapat dianggap sah apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional melalui proses diskursus yang bebas dari dominasi dan terbuka bagi semua pihak yang terdampak. Etika diskursus yang ia kembangkan bertumpu pada rasionalitas komunikatif, situasi ideal berbicara (*ideale Sprechsituation*), serta tiga klaim validitas: kebenaran, ketepatan normatif, dan kejujuran. Budaya *lonto leok* adalah tradisi musyawarah adat masyarakat Manggarai yang dilaksanakan di *Mbaru Gendang* melalui tiga tahap: *caca* (mengemukakan masalah), *cica* (membahas dan menimbang), dan *congko* (menyepakati keputusan). Analisis kritis dalam penelitian ini menemukan bahwa *lonto leok* memiliki dimensi-dimensi diskursif yang substantif: keterbukaan dan inklusivitas forum, struktur dialog yang terorganisasi, orientasi pada konsensus bukan suara terbanyak, serta nilai-nilai *ca nai* (satu hati) yang menjadi jiwa dari setiap proses musyawarah.

Nilai-nilai ini secara mengejutkan senapas dengan prinsip-prinsip etika diskursus Habermas, membuktikan bahwa kearifan lokal Manggarai secara mandiri telah mengembangkan etika komunikasi yang bermartabat jauh sebelum konsep itu dirumuskan dalam tradisi filsafat Barat. Namun demikian, analisis kritis juga mengungkap sejumlah keterbatasan struktural yang tidak bisa diabaikan. Pertama, otoritas *tu'a adat* yang terlalu dominan berpotensi mengubah perannya dari fasilitator menjadi penentu, sehingga konsensus yang terbentuk lebih mencerminkan penilaian satu figur daripada hasil dialog yang bebas. Kedua, hierarki sosial yang mengakar membuat partisipasi tidak setara, terutama bagi perempuan dan generasi muda yang hadir secara fisik namun tidak memiliki ruang yang nyata untuk berbicara dan didengar. Ketiga, tradisi yang tidak dapat dipertanyakan sering kali hadir sebagai argumen penutup yang menghentikan diskusi sebelum waktunya. Keempat, konsensus yang tampak di permukaan kerap merupakan konsensus semu, yakni kepatuhan kolektif yang terbentuk karena tekanan sosial, bukan karena keyakinan yang bebas dan sadar dari semua pihak. Keterbatasan-keterbatasan ini bukan lahir dari keburukan niat, melainkan dari pembekuan yang perlahan terjadi ketika sebuah tradisi tidak lagi diberi ruang untuk direfleksikan secara kritis dari dalam. *Lonto leok* adalah sebuah diskursus yang belum selesai: ia lahir dari semangat yang benar dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga, tetapi membutuhkan transformasi agar menjadi forum yang lebih inklusif, lebih adil, dan lebih setia pada semangat aslinya sendiri.

**Kata Kunci:** Etika Diskursus, Jurgen Habermas, *Lonto Leok*, Masyarakat Manggarai, Rasionalitas Komunikatif, Konsensus, Partisipasi.

## ABSTRACT

Evaristus Jemparus, 22.75.72.88. **A Critical Analysis of the Lonto Leok Culture of the Manggarai People Based on Jürgen Habermas's Discourse Ethics.** Undergraduate Thesis, Department of Philosophy, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026 .

This academic work aims to (1) explain Jürgen Habermas's thought on discourse ethics along with its foundational concepts, (2) describe the lonto leok culture of the Manggarai people as a customary deliberative practice deeply rooted in communal life, and (3) conduct a critical analysis of the Manggarai lonto leok culture through the lens of Jürgen Habermas's discourse ethics.

The method employed in this study is library research. In this regard, the author examines and analyzes various written sources, including books, journals, documents, and scholarly works relevant to the themes of Jürgen Habermas's discourse ethics and the Manggarai lonto leok culture.

According to Habermas, social and moral norms can only be considered valid if they can be rationally justified through a discourse process that is free from domination and open to all affected parties. The discourse ethics he developed rests on communicative rationality, the ideal speech situation (*ideale Sprechsituation*), and three validity claims: truth, normative rightness, and sincerity. The lonto leok culture is a customary deliberative tradition of the Manggarai people, held in the Mbaru Gendang through three stages: *caca* (raising the issue), *cica* (deliberating and weighing), and *congko* (reaching a decision).

The critical analysis in this study finds that lonto leok possesses substantive discursive dimensions: the openness and inclusivity of the forum, an organized dialogical structure, an orientation toward consensus rather than majority vote, and the value of *ca nai* (one heart) that forms the spirit of every deliberative process. These values are remarkably consonant with the principles of Jürgen Habermas's discourse ethics, demonstrating that Manggarai local wisdom had independently developed a dignified communicative ethic long before the concept was formally articulated within the broader Western philosophical tradition.

Nevertheless, the critical analysis also reveals a number of structural limitations that cannot be overlooked. First, the overly dominant authority of the *tu'a adat* (customary elder) risks shifting his role from that of a facilitator to a decision-maker, such that the resulting consensus reflects the judgment of a single figure rather than the outcome of free dialogue. Second, deeply entrenched social hierarchies render participation unequal, particularly for women and younger generations who are physically present yet lack genuine space to speak and be heard. Third, unquestionable tradition frequently functions as a closing argument that prematurely shuts down deliberation. Fourth, what appears on the surface as consensus is often a false consensus — a collective compliance shaped by social pressure rather than by the free and conscious conviction of all parties involved.

These limitations do not arise from ill intent, but rather from a gradual ossification that occurs when a tradition is no longer afforded the space for critical reflection from within. Lonto leok is an unfinished discourse: it was born of a genuine spirit and carries profoundly valuable principles, yet it requires transformation in order to become a forum that is more inclusive, more just, and more faithful to its own original spirit.

**Keywords:** Discourse Ethics, Jürgen Habermas, Lonto Leok, Manggarai Community, Communicative Rationality, Consensus, Participation.